

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang

Shinta Ayu Lestari* , Nur'aeni Marta, Nurzengky Ibrahim

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: shintaayuri@yahoo.com*

Abstrak:

Studi ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan tradisi lisan serta kearifan lokal khas Palembang, menilai kelayakan produk yang dihasilkan, serta mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup kegiatan wawancara, observasi langsung, validasi dari ahli media dan materi, serta pelaksanaan uji coba terhadap bahan ajar, pre-test dan post-test siswa, serta angket respon guru dan peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui penghitungan skor validasi, perbandingan nilai pre-test dan post-test dengan rumus N-Gain, serta analisis hasil lembar respon untuk menilai kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan “sangat layak” oleh ahli media dan “layak” oleh ahli materi, serta memperoleh respon positif dari guru dan siswa. Implementasi bahan ajar ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sejarah sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah. Penelitian lanjutan disarankan untuk dilaksanakan dengan cakupan sampel yang lebih besar serta waktu pelaksanaan yang lebih lama.

Kata Kunci: bahan ajar sejarah, kearifan lokal Palembang, model ADDIE, tradisi lisan.

Abstract:

This study aims to develop history teaching materials based on Palembang's oral tradition and local wisdom, assess the feasibility of the developed product, and measure its effectiveness in improving student learning outcomes. This research employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Data collection techniques included interviews, observations, validation by media and material experts, product trials, pre-test and post-test assessments, and questionnaires completed by teachers and students. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods through the calculation of validation scores, comparison of pre-test and post-test scores using the N-Gain formula, and analysis of response sheets to assess the feasibility and effectiveness of the developed teaching materials. The results showed that the developed teaching materials were rated “highly feasible” by media experts and “feasible” by material experts, and received positive responses from teachers and students. The implementation of these teaching materials proved effective in improving history learning outcomes and enhancing students' understanding of local culture. The findings highlight the importance of integrating local cultural values into history education. Future research is recommended to involve a broader sample and a longer implementation period.

Keywords: ADDIE model, history teaching materials, oral tradition, Palembang local wisdom.

Corresponding: Shinta Ayu Lestari

E-mail: shintaayuri@yahoo.com



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang relevan untuk kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Novia et al. (2023) memaparkan bahwa pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai media dalam membentuk cara berpikir dan perilaku yang lebih baik, mendukung prestasi individu berdasarkan potensi yang dimiliki. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai media pelestarian budaya melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat (Nurtriana & Yuhdi Achmad, 2024; Pramatha, 2022; Prasetyo & Kumalasari Dyah, 2021; Purwanto, 2017; Yuniar Pajriah Sri & Suryana Aan, 2022). Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat, yang mengakomodasi karakteristik keagamaan, sosial, budaya, harapan, serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat menjadi pilar penting dalam melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal (Ramdhani Muhyidin Asep & Hidayat Sholeh, 2024).

Yuniar et al. (2022) menekankan pentingnya pelajaran sejarah dalam pendidikan Indonesia, tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran sejarah membantu siswa mengenali identitas diri, memahami asal-usul bangsa, dan belajar dari pengalaman yang relevan untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan (Damanik et al., 2023). Di tingkat SMA, pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka menjadi lebih fleksibel, memungkinkan siswa mengeksplorasi sejarah secara mendalam melalui proyek berbasis konteks, yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan kritis (Ramdhani et al., 2024). Selain itu, pembelajaran sejarah berkontribusi pada pembentukan identitas dan kepribadian bangsa, menumbuhkan nasionalisme dan apresiasi terhadap warisan budaya (Sudiar Halidjah Siti & Pranata Rio, 2022). Kearifan lokal, sebagai bagian integral dari budaya, mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat, serta diwariskan melalui tradisi dan praktik yang mencakup aspek teologis dan sosiologis (Kaldianus et al., 2023). Dengan demikian, kearifan lokal merupakan landasan penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan kebijaksanaan masyarakat (Logita & Saroni, 2023; Marta Abdurakhman & Djunaidi, 2023; Tondi & Iryani Sakura Yulia, 2018; Utomo Agustian Endy & Kospa Herda Sabriyah Dara, 2024).

Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup yang mencakup norma, etika, dan filosofi, serta sebagai respons masyarakat terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri (Novia et al., 2023). Tradisi lisan, seperti cerita rakyat dan mitos, berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan antar-generasi, membentuk keberagaman dan keunikan masyarakat Indonesia. Namun, minat terhadap tradisi lisan mulai memudar akibat perkembangan teknologi dan pengaruh budaya asing, yang mengancam keberlangsungan warisan budaya ini. Meski demikian, tradisi lisan dan kearifan lokal memiliki potensi untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai daya tarik wisata (Nasution Yustriawan Nasution & Siregar Saparuddin, 2022; Novia Pajriah Sri Suryana Aan & Heryana Heri, 2023; Wati, 2023; Wibowo & Miranti M., 2023; Widoyoko, 2017). Dalam konteks pendidikan, integrasi keduanya dapat menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan nenek moyang (Kaldianus Sumantri Pulung & Darma Aditya, 2023). Yuniar et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sering dianggap kurang menarik karena fokus pada fakta historis yang kaku dan metode hafalan, membuat keterlibatan emosional siswa minim. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi lisan dalam pembelajaran sejarah menjadi solusi strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membangun kesadaran akan sejarah (Guntur Sahronih Siti Ningsih Nur Indah Septia & Umayah Lusi, 2022; Harmaini Sari Fitri Kartika Kusaimah & Antoni Elsa, 2024). SMA Negeri 10 Palembang, dengan reputasi baik dan fasilitas modern, berkomitmen mencetak generasi kompeten, namun menghadapi kendala dalam penyampaian materi sejarah yang kontekstual dan relevan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan bahan ajar yang mengakomodasi kearifan lokal dan tradisi lisan dalam pembelajaran sejarah. Observasi menunjukkan bahwa bahan ajar saat ini lebih berfokus pada narasi sejarah umum, sementara sejarah lokal Palembang kurang mendapat perhatian, mengakibatkan siswa sulit menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar dan rendahnya minat belajar.

Perbedaan pemahaman siswa semakin memperumit proses pembelajaran, dan minimnya sumber referensi khusus menjadi kendala. Meskipun guru telah mencoba menggunakan media interaktif seperti permainan dan video, integrasi teknologi belum sepenuhnya memperhitungkan kearifan lokal. Upaya mengaitkan materi dengan budaya setempat, seperti sejarah Kerajaan Sriwijaya, masih bergantung pada inisiatif individu guru tanpa kebijakan yang mendukung. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun guru memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan bahan ajar yang adaptif, rendahnya literasi siswa dan pergeseran minat terhadap budaya lokal menghambat proses pembelajaran. Pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber pembelajaran juga terhambat oleh kurangnya pedoman sistematis, sehingga guru kesulitan menyajikan informasi dengan benar. Akibatnya, pembelajaran sejarah masih banyak menggunakan metode ceramah dan buku teks, yang menyulitkan siswa memahami materi secara mendalam.

Materi sejarah dalam buku ajar pemerintah belum sepenuhnya mengakomodasi sejarah Islam di Palembang, lebih fokus pada kerajaan besar seperti Samudera Pasai dan Demak, sementara Kesultanan Palembang Darussalam kurang mendapat perhatian (Sekaran & Bougie Roger, 2017). Hal ini menyulitkan guru dalam menghubungkan materi dengan konteks lokal yang relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal sangat diperlukan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan latar belakang siswa. Sudarto (2021) menekankan bahwa integrasi budaya lokal membantu siswa terhubung dengan materi, sedangkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan pentingnya bahan ajar yang mempertimbangkan karakteristik sosial siswa. Penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar untuk kelas 10 di SMA Negeri 10 Palembang, dengan integrasi kearifan lokal dalam konteks Perkembangan Kerajaan Islam, mengikuti Kurikulum Merdeka.

Penelitian sebelumnya oleh Yuniar et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah cenderung dianggap monoton karena terlalu fokus pada hafalan fakta historis tanpa melibatkan nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga menurunkan minat dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Sementara itu, Novia et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan karakter, budaya, dan potensi lokal siswa, tetapi belum secara eksplisit merancang model pengembangan bahan ajar sejarah yang terintegrasi dengan tradisi lisan dan kearifan lokal. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa meskipun urgensi pelestarian budaya lokal diakui, belum ada pendekatan sistematis dalam pembelajaran sejarah berbasis lokalitas. Menggunakan model pengembangan ADDIE, penelitian ini bertujuan menyediakan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan lingkungan budaya siswa, sekaligus mendukung pembelajaran bermakna dan pelestarian identitas budaya lokal. Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah, memberikan alternatif praktis bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar adaptif, serta menjadi model integratif bagi satuan pendidikan lain dalam membumikan sejarah lokal melalui pendekatan tradisi lisan. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah, serta melestarikan warisan budaya lokal, menjadi model bagi sekolah lain dengan pendekatan praktis menggunakan model ADDIE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menciptakan dan menilai kelayakan produk, yaitu modul ajar sejarah tentang Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia untuk siswa kelas X di SMAN 10 Palembang. Proses pengembangan modul mengacu pada model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang mencakup analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, dengan tujuan memastikan produk sesuai dengan standar pendidikan dan efektif dalam mendukung pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal guna meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan pengembangan materi yang lebih relevan dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru sejarah untuk menggali kebutuhan bahan ajar, observasi kondisi pembelajaran, dokumentasi sumber referensi, angket untuk

mengevaluasi kualitas produk, serta pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah penggunaan modul. Prosedur pengembangan melibatkan penyusunan instrumen, pengumpulan data awal, validasi oleh ahli, implementasi dalam kelas, dan analisis data untuk mengevaluasi efektivitas modul ajar. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa, serta analisis hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Data kualitatif dan kuantitatif diolah untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, sehingga diharapkan modul ajar ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal di SMAN 10 Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal

Proses pengembangan bahan ajar ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.

1. Analysis (Analisis)

Hasil need assessment melalui wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 10 Palembang menunjukkan kesenjangan signifikan antara kebutuhan bahan ajar yang kontekstual dan kondisi aktual pembelajaran sejarah di sekolah. Guru mengungkapkan bahwa bahan ajar saat ini lebih fokus pada narasi sejarah nasional, dengan porsi terbatas untuk sejarah lokal Palembang, sehingga materi mengenai Kesultanan Palembang Darussalam dan warisan budaya lokal belum terintegrasi secara sistematis. Meskipun Palembang memiliki kekayaan tradisi lisan, guru kesulitan memanfaatkannya sebagai bahan ajar karena kurangnya panduan yang terdokumentasi. Rendahnya literasi dan minat siswa terhadap sejarah lokal juga menjadi tantangan, di mana siswa kesulitan memahami sumber sejarah yang kompleks dan menunjukkan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Pembelajaran sejarah masih didominasi metode ceramah, sementara penggunaan media interaktif terbatas. Ketidadaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan kearifan lokal juga menghambat kesinambungan pembelajaran. Meskipun guru mencoba mengaitkan materi dengan budaya setempat, integrasi ini masih bergantung pada inisiatif individu. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar sejarah yang berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal, dilengkapi referensi sistematis, menggunakan media pembelajaran interaktif, dan terintegrasi dalam modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada materi Kerajaan Islam di Indonesia, khususnya Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan bahan ajar yang lebih adaptif, diharapkan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna, meningkatkan minat belajar siswa, dan memperkuat apresiasi mereka terhadap sejarah dan budaya daerah.

2. Design (Perancangan)

Setelah kebutuhan bahan ajar teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang bahan ajar sejarah yang mencerminkan tradisi lisan dan kearifan lokal yang ada di Palembang, khususnya materi Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Pada tahap desain, format, struktur, dan isi bahan ajar akan disusun secara sistematis dan relevan dengan hasil need assessment yang telah dilakukan pada tahap analyze. Desain bahan ajar yang akan dikembangkan untuk pembelajaran sejarah di SMA Negeri 10 Palembang memiliki struktur sistematis yang bertujuan untuk menyampaikan materi berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang dengan baik. Bagian pertama mencakup informasi umum yang berisi identitas modul, kompetensi dasar, latar belakang pengembangan, tujuan, profil pelajar Pancasila, sumber dan media belajar, target peserta didik, serta petunjuk penggunaan modul. Bagian kedua adalah komponen inti yang mencakup capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta materi yang fokus pada perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia, terutama Kesultanan Palembang Darussalam, dengan integrasi tradisi lisan seperti Hikayat Palembang untuk memperkuat pemahaman siswa. Rencana kegiatan pembelajaran merupakan bagian ketiga yang mencakup tujuan kegiatan, pemahaman bermakna, pertanyaan pematik, persiapan, dan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam tahap ini, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil, diakhiri dengan refleksi dan penilaian formatif serta sumatif. Remedial dan pengayaan disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara diferensiatif. Bagian terakhir, lampiran, mencakup dokumen pendukung seperti pre-test dan post-test, Lembar Kerja Peserta Didik, media ajar tambahan, dan rubrik penilaian untuk evaluasi kinerja siswa. Dengan

desain ini, diharapkan pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Struktur bahan ajar ini dirancang secara sistematis untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dengan utuh, kontekstual, dan terarah. Pembagian yang jelas antara Informasi Umum, Komponen Inti, Rencana Kegiatan Pembelajaran, dan Lampiran memberikan alur logis dan praktis bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap bagian saling terintegrasi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan Project-Based Learning dan Discovery Learning, serta penguatan materi melalui tradisi lisan dan budaya Islam lokal, memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Kehadiran instrumen asesmen, kegiatan reflektif, dan tugas eksploratif menegaskan bahwa bahan ajar ini tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pemahaman sejarah yang bermakna. Secara visual, desain sampul bahan ajar mencerminkan kekayaan budaya Palembang dengan nuansa warna hijau zamrud dan aksen emas yang memberikan kesan akademis. Font pada judul utama dirancang tegas dan formal, sementara font pendukung lebih ringan untuk kemudahan membaca. Ilustrasi pada sampul menampilkan elemen khas Palembang, seperti Jembatan Ampera dan motif songket, yang merepresentasikan kearifan lokal. Dengan desain ini, diharapkan bahan ajar tidak hanya menjadi panduan informatif bagi guru, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diangkat dalam pembelajaran, memberikan panduan komprehensif dalam mengajarkan sejarah Islam dengan pendekatan kontekstual dan berbasis budaya lokal.

3. Development (Pengembangan)

Setelah desain bahan ajar selesai, tahap berikutnya adalah pembuatan prototipe bahan ajar berdasarkan desain yang telah disusun. Prototipe ini menjadi model awal yang kemudian divalidasi oleh ahli atau pihak yang memiliki kompetensi di bidang tersebut melalui mekanisme expert judgment. Validasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari validasi awal yang bersifat kualitatif, yaitu dengan meminta ahli media dan materi untuk menelaah isi, struktur, dan relevansi bahan ajar terhadap tema yang diangkat dalam penelitian. Pada tahap ini, ahli memberikan masukan secara deskriptif tanpa menggunakan lembar penilaian kuantitatif. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti melakukan revisi awal terhadap prototipe bahan ajar. Selanjutnya, dilakukan validasi tahap kedua dengan melibatkan pengisian lembar validasi secara sistematis oleh ahli media dan materi, yang mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, tampilan visual, dan keterpaduan materi dengan konteks lokal. Hasil validasi kuantitatif dan saran kualitatif dari tahap kedua ini menjadi dasar untuk revisi akhir bahan ajar sebelum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

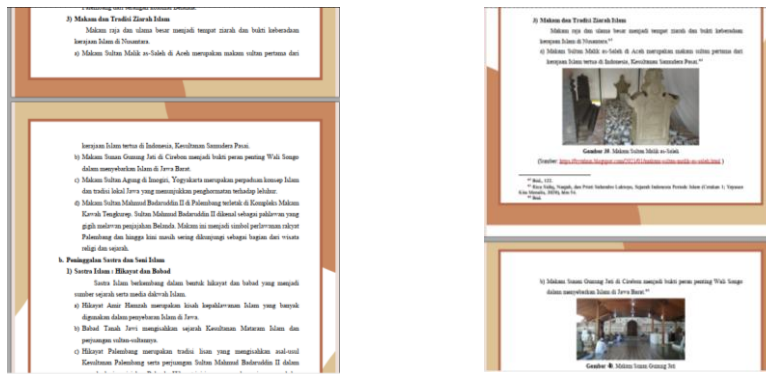
- Hasil Ahli Validasi Media

Proses validasi oleh ahli media bertujuan untuk menilai aspek desain visual dan interaktif dari bahan ajar. Validasi dilakukan dengan menggunakan lembar evaluasi yang mencakup aspek kualitas modul ajar berbasis kearifan lokal serta aspek teknis (Arsyad, 2020). Aspek yang dinilai meliputi ketepatan bahan ajar sebagai media pembelajaran, keterbacaan teks, perpaduan warna, serta kemudahan penggunaan. Validasi media dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 oleh ahli media, Dr. Syarifuddin, M.Pd., yang merupakan salah satu dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya. Berdasarkan hasil validasi tahap pertama, ahli media memberikan sejumlah masukan yang bersifat konstruktif terhadap substansi bahan ajar yang dikembangkan. Salah satu poin utama yang menjadi sorotan adalah bahwa muatan materi masih bersifat umum dan belum secara eksplisit merepresentasikan esensi tradisi lisan dan kearifan lokal khas Palembang sebagaimana yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Konten yang disusun dinilai menyerupai struktur dan pendekatan buku teks komersial pada umumnya, sehingga belum menunjukkan keunikan lokal yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual.

Menurut ahli media, kurangnya representasi tradisi lisan dan kearifan lokal mengakibatkan ketidaksesuaian antara isi bahan ajar dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, ahli media merekomendasikan penguatan substansi lokal melalui penambahan narasi sejarah lisan, integrasi cerita rakyat, dan penjabaran nilai-nilai kearifan lokal yang relevan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi akademik dan keotentikan bahan ajar. Sebagai tindak lanjut dari validasi tahap pertama, peneliti melakukan revisi pada prototipe bahan ajar berdasarkan masukan dari ahli media, dengan fokus pada peningkatan keterkaitan isi

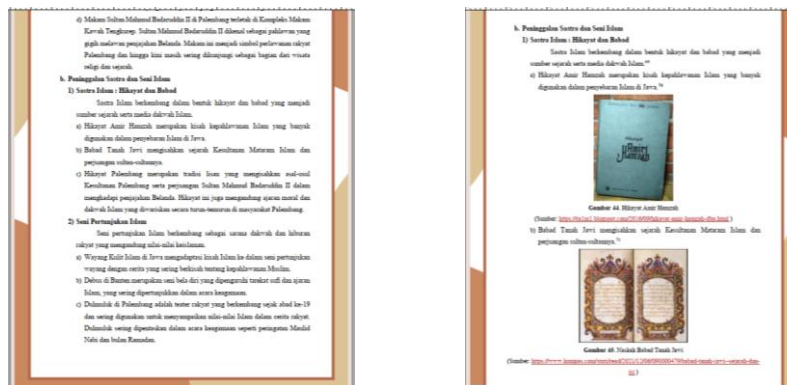
Shinta Ayu Lestari, Nur'aeni Marta, Nurzengky Ibrahim

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan Dan Kearifan Lokal Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang



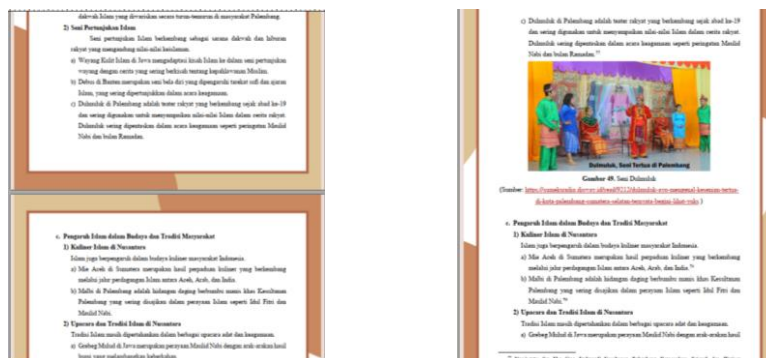
Gambar 4. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Pada Materi Makam dan Tradisi Ziarah Islam

5) Perbaikan Visual dan Konten Isi Pada Materi Sastra Islam : Hikayat dan Babad
Sebelum Revisi **Setelah Revisi**



Gambar 5. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Pada Materi Sastra Islam : Hikayat dan Babad

6) Perbaikan Visual dan Konten Isi Pada Materi Seni Pertunjukan Islam
Sebelum Revisi **Setelah Revisi**



Gambar 6. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Pada Materi Seni Pertunjukan Islam

Setelah revisi dilakukan, validasi tahap kedua kembali dilaksanakan oleh ahli media pada tanggal 15 April 2025. Pada tahap ini, ahli mengisi lembar validasi kuantitatif dan memberikan komentar tambahan. Hasil validasi oleh ahli media dalam lembar validasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Aspek Kualitas	Bahan ajar berbasis kearifan lokal telah memenuhi standar media pembelajaran yang mendukung kebutuhan guru dalam mengajar.	4
		Ketepatan bahan ajar dalam menyajikan konsep sejarah yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip pedagogis.	4

	Desain tampilan bahan ajar dirancang untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan menarik.	4
	Struktur dan tata letak bahan ajar membantu guru memahami dan mengajarkan materi dengan lebih efektif.	4
	Bahan ajar dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran, baik secara <i>daring</i> maupun <i>luring</i> .	4
	Format dan media yang digunakan dalam bahan ajar memungkinkan fleksibilitas dalam metode pengajaran guru	4
2. Aspek Teknik	Tata letak bahan ajar menarik dan profesional, mendukung keterbacaan serta kemudahan navigasi bagi guru.	4
	Penggunaan font, warna, dan ilustrasi dalam bahan ajar membantu mempermudah pemahaman guru terhadap isi materi.	4
	Kesesuaian antara teks, tabel, dan gambar dalam bahan ajar mendukung efektivitas penyampaian informasi kepada siswa.	4
	Kesesuaian format tabel dalam modul dengan struktur informasi yang sistematis.	4
	Kualitas ilustrasi yang digunakan sesuai dengan konteks sejarah dan tidak mengaburkan informasi.	4
	Kontras warna dan pemilihan font mendukung keterbacaan bagi pengguna bahan ajar.	4
	Integrasi elemen visual dalam modul membantu guru dalam menjelaskan materi secara lebih efektif.	4
	Penyajian infografis dalam modul membantu pemahaman terhadap materi sejarah.	4
	Petunjuk penggunaan bahan ajar bagi guru jelas dan sistematis, memudahkan penerapan dalam pembelajaran sejarah.	4
		Total Skor

Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif yang ditampilkan pada Tabel 4.2, seluruh indikator pada aspek kualitas dan teknik memperoleh skor maksimal, yaitu 4, yang dikategorikan dalam tingkat “Sangat Baik.” Capaian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Sejarah kelas X SMA.

Selanjutnya, data hasil validasi kuantitatif tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$NP = \frac{60}{60} \times 100\% = 1 \times 100\% = 100\%$$

Mengacu pada kriteria penilaian dalam Tabel 3.6, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar masuk dalam kategori “Sangat Layak” untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Meskipun hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, ahli media tetap memberikan masukan kualitatif yang bersifat minor sebagai bagian dari proses penyempurnaan. Masukan tersebut antara lain mencakup saran untuk menyesuaikan ukuran font pada beberapa sub-judul agar tampil lebih proporsional dan nyaman dibaca. Selain itu, disarankan agar penempatan gambar memiliki jarak yang lebih proporsional terhadap teks di sekitarnya, guna meningkatkan estetika visual sekaligus menjaga keteraturan layout. Masukan tersebut menjadi acuan dalam revisi tahap akhir guna memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya layak dari segi isi, tetapi juga optimal dalam aspek tampilan dan kenyamanan pengguna.

- Hasil Validasi Ahli Materi

Proses validasi oleh ahli materi bertujuan untuk menilai kesesuaian isi bahan ajar dengan standar akademik, substansi keilmuan sejarah, serta keterpaduannya dengan konteks lokal yang menjadi fokus utama pengembangan. Validasi media dilakukan pada tanggal 15 Maret 2025 oleh ahli materi, Prof. Dr. Farida R. Wargadalem, M.Si yang merupakan salah satu dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya. Berdasarkan hasil validasi tahap pertama, ahli materi memberikan masukan yang bersifat konstruktif terhadap substansi bahan ajar yang dikembangkan. Salah satu masukan utama yang diberikan oleh ahli materi adalah perlunya penambahan footnote atau catatan kaki secara lengkap dalam materi bahan ajar. Ahli materi menyarankan agar setiap sumber yang digunakan dalam penyusunan materi dijelaskan dengan rinci melalui footnote, serta memasukkan sumber dari disertasi beliau yang berjudul “Kesultanan Palembang dalam pusran konflik (1804–1825)” sebagai salah satu sumber yang digunakan. Langkah ini

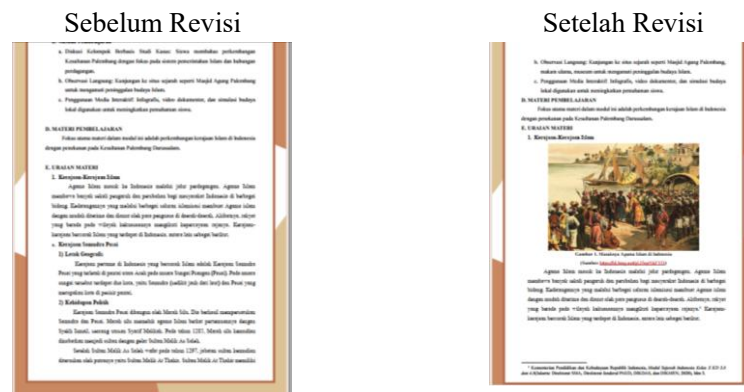
Shinta Ayu Lestari, Nur'aeni Marta, Nurzengky Ibrahim

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Tradisi Lisan Dan Kearifan Lokal Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 10 Palembang

diharapkan dapat meningkatkan transparansi akademik, memperkuat keandalan referensi yang digunakan, dan memberikan kredibilitas lebih pada materi ajar yang disusun, sehingga lebih sesuai dengan standar penelitian dan pembelajaran sejarah yang berbasis konteks loka (Damanik Nababan et al., 2019).

Sebagai tindak lanjut dari proses validasi tahap pertama yang bersifat kualitatif, peneliti melakukan serangkaian revisi terhadap prototipe bahan ajar berdasarkan masukan yang diberikan oleh ahli materi (Apdelmi Leo Agung & Djono, 2025; Arsyad, 2020; Badan Penelitian, 2012; Creswell & Creswell J. David, 2018). Revisi tersebut difokuskan pada penambahan footnote yang lebih lengkap pada setiap sumber yang digunakan, seperti yang disarankan oleh ahli materi, serta memasukkan sumber dari disertasi beliau yang berjudul ‘Kesultanan Palembang dalam pusaran konflik (1804–1825)’ untuk memperkaya referensi yang ada. Untuk memberikan gambaran konkret mengenai proses perbaikan yang telah dilakukan, disajikan perbandingan visual antara versi bahan ajar sebelum dan setelah direvisi.

1) Perbaikan Melalui Penambahan Footnote



Gambar 7. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Setelah Penambahan Footnote Dalam Bahan Ajar

2) Perbaikan Melalui Penambahan Sumber Dari Disertasi Ahli Materi



Gambar 8. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Setelah Penambahan Sumber Disertasi dari Ahli Materi

Setelah revisi dilakukan, validasi tahap kedua kembali dilaksanakan oleh ahli materi pada tanggal 25 April 2025. Pada tahap ini, ahli materi mengisi lembar validasi kuantitatif dan memberikan komentar perbaikan. Hasil penilaian oleh ahli materi dalam lembar validasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Aspek Isi	Materi yang disampaikan selaras dengan Kompetensi Dasar dan Tujuan pengembangan bahan ajar	3
		Materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.	3
		Penyajian materi mendukung pemahaman guru dalam mengajarkan konsep sejarah secara sistematis dan kontekstual.	3
2.	Aspek Tampilan	Bahasa yang digunakan jelas, akademik, serta mudah dipahami oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.	3
		Ukuran teks dalam bahan ajar proporsional dan sesuai untuk digunakan sebagai referensi guru	3
		Ilustrasi dan gambar yang digunakan relevan dengan konteks sejarah serta membantu guru dalam menjelaskan materi	3

		Materi dalam bahan ajar mampu mendorong guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis kearifan lokal.	3
		Bahan ajar memiliki struktur yang sistematis dan fleksibel, sehingga mempermudah guru dalam proses perencanaan dan implementasi pembelajaran.	3
3.	Aspek Kualitas	Integrasi tradisi lisan dan kearifan lokal dalam bahan ajar mendukung kontekstualisasi materi sejarah.	2
		Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan standar akademik dan tetap memperhatikan kearifan lokal dalam konteks penyampaian sejarah.	3
Total Skor			29

Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif yang ditampilkan pada Tabel 4.3, seluruh indikator pada aspek isi, tampilan, dan kualitas memperoleh skor yang relatif tinggi, dengan rata-rata skor antara 2 hingga 3. Secara keseluruhan, bahan ajar ini mendapatkan total skor 29 dari 36 poin yang tersedia. Untuk menghitung tingkat kelayakan bahan ajar, perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$NP = \frac{29}{36} \times 100\% = 0,8056 \times 100\% = 80,56\%$$

Mengacu pada kriteria penilaian dalam Tabel 3.6, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahan ajar memperoleh 80,56%, yang termasuk dalam kategori “Layak” untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Capaian ini mencerminkan bahwa bahan ajar telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi, tampilan, dan kualitas. Namun demikian, hasil penilaian juga mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan, khususnya pada indikator integrasi tradisi lisan dan kearifan lokal, yang memperoleh skor 2. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun unsur lokal telah mulai diakomodasi, kedalamannya masih perlu diperkuat agar mampu merepresentasikan konteks budaya secara lebih utuh dan relevan. Oleh karena itu, penguatan pada aspek ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya penyempurnaan bahan ajar ke depan, agar lebih kontekstual dan sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pendekatan berbasis kearifan lokal.

Ahli materi memberikan masukan kualitatif yang bersifat minor untuk penyempurnaan bahan ajar. Salah satu masukan utama adalah perlunya penyesuaian ukuran font pada beberapa sub-judul agar lebih proporsional dan nyaman dibaca oleh guru, serta penempatan gambar yang harus lebih proporsional terhadap teks di sekitarnya untuk meningkatkan estetika visual dan keteraturan layout. Revisi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterbacaan dan kenyamanan visual, yang sangat penting dalam konteks penggunaan bahan ajar sebagai referensi untuk pembelajaran Sejarah kelas X SMA. Proses revisi ini bertujuan untuk memastikan bahan ajar tidak hanya layak dari segi isi dan kualitas akademik, tetapi juga optimal dalam aspek tampilan dan pengalaman pengguna, sehingga lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan serangkaian tahapan pengembangan yang meliputi desain, pembuatan prototipe, validasi ahli, serta revisi bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan sebagai media pembelajaran. Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli, baik terkait penguatan substansi lokal, penyempurnaan struktur tampilan, hingga kelengkapan sumber referensi, telah meningkatkan kualitas bahan ajar secara signifikan. Penyesuaian ini menjadikan bahan ajar tidak hanya lebih representatif terhadap budaya lokal Palembang, tetapi juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, bahan ajar hasil pengembangan ini siap diimplementasikan sebagai media pembelajaran sejarah di kelas X, serta berpotensi memperkaya pemahaman peserta didik terhadap sejarah nasional dalam bingkai kearifan lokal.

4. Implementation (Penerapan)

Pada tahap ini, bahan ajar yang telah dikembangkan dan melewati proses validasi serta revisi, diimplementasikan secara langsung kepada pengguna dalam skala terbatas. Tahap implementasi merupakan fase krusial dalam rangka menguji tingkat kelayakan awal dan efektivitas penggunaan bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang. Materi yang difokuskan dalam implementasi ini adalah

“Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia”, dengan penekanan khusus pada sub-topik Kesultanan Palembang Darussalam sebagai representasi dari sejarah lokal yang dikontekstualisasikan dalam kurikulum pembelajaran. Implementasi dilakukan di kelas X.6 SMA Negeri 10 Palembang yang berjumlah 36 siswa, dalam satu kali pertemuan dengan durasi dua jam pelajaran. Pemilihan satu kali pertemuan didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berada pada tahap uji coba terbatas, yang bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai respons siswa terhadap bahan ajar, bukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang secara menyeluruh. Dalam sesi ini, siswa dibimbing oleh guru sejarah dengan menggunakan bahan ajar yang telah disiapkan sebagai sumber utama pembelajaran.

Selama proses implementasi, dilakukan kegiatan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa, dilanjutkan dengan pembelajaran menggunakan bahan ajar, dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selain itu, sebanyak 10 siswa dipilih secara purposive berdasarkan tiga tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) untuk mengisi angket penilaian terhadap modul. Dari 10 siswa tersebut, 7 siswa berhasil mengisi lembar angket secara lengkap dan menjadi data yang dianalisis dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai pelaksanaan tahap implementasi, berikut ini dijabarkan beberapa kegiatan utama yang dilakukan selama proses uji coba terbatas bahan ajar :

- a. Pelaksanaan Pre-test: Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada seluruh siswa kelas X.6 sebanyak 36 orang, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi “Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia”, khususnya subtopik Kesultanan Palembang Darussalam.
- b. Kegiatan Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Bahan Ajar: Tahap berikutnya yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang yang telah dikembangkan. Guru sejarah berperan aktif sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi dan memandu diskusi kelas dengan mengacu pada struktur dan konten dalam bahan ajar tersebut.
- c. Pelaksanaan Post-test : Setelah pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikuti post-test untuk mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman setelah menggunakan bahan ajar.
- d. Pengisian Lembar Respon oleh Peserta Didik: Tahap berikutnya yang dilakukan yaitu pengisian lembar respon peserta didik terhadap bahan ajar oleh 10 siswa yang telah dipilih berdasarkan stratifikasi kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), namun hanya 7 siswa yang berhasil mengisi angket secara lengkap dan valid.
- e. Pengisian Lembar Respon oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah: Kegiatan akhir yang dilakukan dalam implementasi bahan ajar yaitu pengisian lembar respon oleh guru mata pelajaran sejarah, sebagai bentuk evaluasi terhadap kelayakan dan kemanfaatan bahan ajar yang diujicobakan.

Hasil dari implementasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk mengevaluasi keterbacaan, relevansi isi, dan daya tarik bahan ajar yang dikembangkan. Masukan dari guru dan siswa selama proses implementasi menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ajar agar lebih optimal dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di masa yang akan datang. Dokumentasi visual kegiatan implementasi seperti pelaksanaan pre-test, proses pembelajaran, post-test, dan pengisian angket oleh guru serta peserta didik dapat dilihat pada Lampiran 5.

5. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan fase akhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menilai kualitas dan efektivitas bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang setelah diimplementasikan. Evaluasi ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik dan praktis untuk diterapkan di kelas. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan

sesudah menggunakan bahan ajar, serta untuk menilai respon guru dan peserta didik terhadap kelayakan bahan ajar. Sedangkan evaluasi kualitatif bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan dari guru dan siswa guna penyempurnaan bahan ajar ke depannya. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- **Analisis Hasil Pre-test dan Post-test**

Evaluasi hasil belajar siswa pada tahap implementasi bahan ajar dilakukan melalui analisis nilai pre-test dan post-test. Tujuan utama dari pemberian kedua tes ini adalah untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang, khususnya pada materi Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia subtopik Kesultanan Palembang Darussalam. Pre-test diberikan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengetahui tingkat penguasaan awal siswa terhadap materi. Sedangkan post-test dilakukan setelah pembelajaran untuk mengukur sejauh mana bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman siswa. Kedua tes ini terdiri dari soal jawaban singkat yang telah disusun secara paralel dan mengacu pada indikator kompetensi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa sebagai bentuk efektivitas penggunaan bahan ajar sebelum dan sesudah diterapkan, digunakan metode analisis N-Gain (Normalized Gain Score). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal yang telah dikembangkan. Rumus N-Gain yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$N - Gain = \frac{Post\ test - Pre\ test}{100 - Pre\ test} \times 100\%$$

Sebagai contoh, jika diterapkan pada data siswa pertama yang memiliki nilai pre-test sebesar 78 dan post-test sebesar 88, maka perhitungannya adalah :

$$N - Gain = \frac{88 - 78}{100 - 78} \times 100\% = 45,45\%$$

Berdasarkan hasil di atas, dan mengacu pada kategori interpretasi N-Gain yang ditetapkan oleh Hake (1998), nilai 45,45% termasuk dalam kategori "Sedang". Perhitungan N-Gain ini kemudian diterapkan secara konsisten untuk seluruh siswa kelas X.6 yang berjumlah 36 siswa, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Hasil perhitungan keseluruhan disajikan dalam Tabel 3, yang menunjukkan nilai pre-test, post-test, gain, N-Gain (%), serta kategori efektivitas untuk masing-masing siswa.

Tabel 3. Analisis Hasil Pre-test dan Post-test Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 10 Palembang

No.	Nama Siswa	P / L	Penilaian		Gain Score	N-Gain (%)	Kategori Efektivitas
			Pretest	Post test			
1	Aditya Pratama	L	78	88	10	45,45	Sedang
2	Amanda Aprilia	P	79	89	10	47,62	Sedang
3	Anggun Larasati	P	80	90	10	50,00	Sedang
4	Annasaai Azzam Nuralam	L	78	88	10	45,45	Sedang
5	Aura Santika	P	79	89	10	47,62	Sedang
6	Cahaya Revina Ramadhona	P	80	90	10	50,00	Sedang
7	Chika Marchella Arzetti	P	81	91	10	52,63	Sedang
8	Daiva Nareswari	P	80	90	10	50,00	Sedang
9	Dimas Aditya Taruna Putra	L	78	88	10	45,45	Sedang
10	Dwi Rahayu	P	80	90	10	50,00	Sedang
11	Hafsah Taqiyah Faiqah	P	80	90	10	50,00	Sedang
12	Haziza Nisrina Sabila	P	81	91	10	52,63	Sedang
13	Keysha Kintania Afdarizka	P	81	91	10	52,63	Sedang
14	Khalifaur Izzan Irfanul	L	78	88	10	45,45	Sedang
15	Lia Ana Tasya	P	80	80	0	-	Rendah
16	M Rafi Akbar	L	78	88	10	45,45	Sedang
17	M. Pasya Marsel	L	78	88	10	45,45	Sedang
18	M.Davinza Radhitya	L	78	88	10	45,45	Sedang
19	Minozafir Al Fariz	L	78	88	10	45,45	Sedang
20	Moza Aleesya Rahmania Putri	P	80	90	10	50,00	Sedang
21	Muhammad Alex Syaputra	L	78	88	10	45,45	Sedang
22	Muhammad Faiz	L	79	89	10	47,62	Sedang
23	Muhammad Marsel	L	79	89	10	47,62	Sedang

No.	Nama Siswa	P / L	Penilaian		Gain Score	N-Gain (%)	Kategori Efektivitas
			Pretest	Post test			
24	Muhammad Reza Mahendra	L	80	90	10	50,00	Sedang
25	Nadyah Almira Andida	P	80	90	10	50,00	Sedang
26	Nayaka Banu Fp	L	80	90	10	50,00	Sedang
27	Neysah Faresa	P	80	90	10	50,00	Sedang
28	Putri Ceysha Alysha	P	80	90	10	50,00	Sedang
29	Raihan Mahdi	L	70	80	10	33,33	Sedang
30	Rama Septi Varadita	P	80	90	10	50,00	Sedang
31	Revis Ardiansyah	L	79	89	10	47,62	Sedang
32	Safitri Anggraini	P	81	91	10	52,63	Sedang
33	Siti Nafisa Raihana	P	81	91	10	52,63	Sedang
34	Syiren Revina	P	80	90	10	50,00	Sedang
35	Vira Olivia Sari	P	82	92	10	55,56	Sedang
36	Zhafran Alfaridji	L	78	88	10	45,45	Sedang
Rata-rata			79,22	88,94	9,72	47,07	Sedang

Berdasarkan perhitungan N-Gain Score, rata-rata peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang adalah 47,07%, yang masuk dalam kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar tersebut memiliki efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi “Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia”, khususnya sub-topik Kesultanan Palembang Darussalam (Rahmayanti Isnawijayani Caropeboka Ratu Mutialela & Hafizni Moh., 2022).

- Analisis Hasil Lembar Respon Guru

Setelah implementasi bahan ajar dilakukan, tahap evaluasi dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif dari lembar respon yang diisi oleh guru mata pelajaran sejarah. Analisis respon guru sejarah diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan mampu mendukung proses pembelajaran di kelas secara efektif. Penilaian dari guru menjadi penting karena guru memiliki pengalaman langsung dalam menyampaikan materi dan memahami kebutuhan belajar siswa. Melalui respon guru, dapat diketahui apakah bahan ajar telah sesuai dengan kurikulum, membantu mempermudah penyampaian materi, serta apakah strukturnya sistematis dan petunjuk penggunaannya jelas. Selain itu, masukan dari guru juga dapat mengungkap aspek-aspek teknis dan pedagogis yang perlu ditingkatkan, sehingga bahan ajar dapat disempurnakan agar lebih optimal dan aplikatif dalam konteks pembelajaran sejarah di kelas X.

Pada tahap ini, lembar respon guru sejarah diisi pada tanggal 17 April 2025 oleh Ibu Munira, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Sejarah di kelas X.6 SMA Negeri 10 Palembang. Guru memberikan penilaian kuantitatif terhadap bahan ajar, serta menyampaikan komentar kualitatif berupa masukan dan saran perbaikan. Penilaian ini mencakup aspek teknis, penyajian isi, dan kualitas bahan ajar yang telah diimplementasikan di kelas. Hasil dari lembar respon guru tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Lembar Respon Guru Sejarah

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Aspek Teknis dan Penyajian Media	Tampilan media menarik, profesional, dan sesuai dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal.	4
		Desain gambar mendukung pemahaman, relevan dengan konteks sejarah lokal, dan sesuai dengan materi.	4
		Penggunaan teks dalam bahan ajar jelas, mudah dibaca, dan mempertimbangkan integrasi tradisi lisan.	4
		Kombinasi warna mendukung estetika, keterbacaan, serta relevan dengan tema sejarah dan budaya lokal.	4
2.	Aspek Penyajian Isi Materi	Petunjuk penggunaan bahan ajar bagi guru jelas, sistematis, dan memudahkan implementasi dalam pembelajaran.	4
		Cara penyajian materi sistematis, mengintegrasikan sejarah nasional dengan kearifan lokal Palembang.	4
3.	Aspek kualitas	Bahasa yang digunakan komunikatif, akademik, dan tetap memperhatikan unsur budaya lokal.	4
		Bahan ajar membantu guru mengaitkan materi sejarah dengan konteks budaya lokal dan tradisi lisan.	4
		Media dalam bahan ajar mendorong eksplorasi kearifan lokal dan tradisi lisan sebagai sumber belajar.	4
Total Skor			40

Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif yang ditampilkan pada Tabel 4.5, seluruh indikator dalam aspek teknis dan penyajian media, penyajian isi materi, dan kualitas memperoleh skor maksimal yaitu 4,

sehingga total skor keseluruhan yang diperoleh dari 10 indikator adalah 40 dari skor maksimal 40. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar berdasarkan penilaian guru, dilakukan perhitungan menggunakan rumus persentase berikut:

$$NP=R/SM \times 100\%$$
$$NP=40/40 \times 100\%=1 \times 100\%=100\%$$

Mengacu pada kriteria penilaian dalam Tabel 3.6, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahan ajar memperoleh 100%, yang termasuk dalam kategori “Sangat Layak” untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang guru mata pelajaran sejarah, bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas baik secara isi, tampilan, maupun relevansi dengan konteks budaya lokal. Guru juga mengapresiasi integrasi tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang yang dinilai berhasil memperkaya pembelajaran sejarah di kelas X.6, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi sejarah secara lebih bermakna.

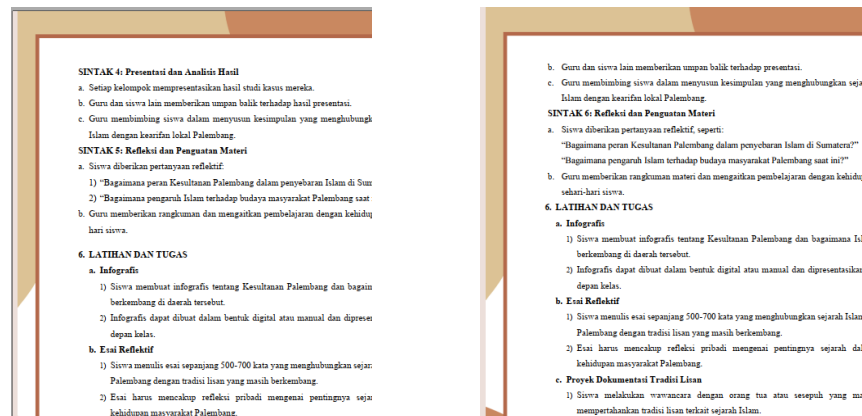
Meskipun demikian, guru juga memberikan masukan kualitatif yang bersifat minor sebagai bentuk penyempurnaan terhadap aspek penggunaan bahan ajar dalam konteks kurikulum Merdeka. Salah satu catatan penting yang disampaikan adalah kekurangjelasan dalam penyajian kegiatan inti pada model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL), khususnya dalam hal pemetaan sintaks pembelajaran yang terdiri atas 6 langkah. Ketiadaan sintaks ke-6 dalam paparan kegiatan inti tersebut dianggap sebagai kekurangan yang dapat memengaruhi kelengkapan implementasi model PJBL di kelas. Oleh karena itu, guru menyarankan agar struktur kegiatan inti disesuaikan sepenuhnya dengan urutan sintaks PJBL agar memudahkan penerapan strategi pembelajaran dan tidak menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan di kelas.

Sebagai tindak lanjut dari masukan guru sejarah, peneliti melakukan penyempurnaan terhadap struktur kegiatan inti dalam bahan ajar, khususnya pada penerapan model Project-Based Learning (PJBL). Guru menggarisbawahi bahwa sintaks ke-6 PJBL, yaitu “Refleksi dan Penguatan Materi”, belum tercantum secara eksplisit dalam kegiatan inti pada bahan ajar, padahal sintaks ini merupakan elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Sintaks ke-6 berfungsi sebagai tahap akhir pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengevaluasi pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Menanggapi hal tersebut, peneliti merevisi bahan ajar dengan menambahkan sintaks ke-6 pada bagian kegiatan inti.

Penambahan sintak ke-6 bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sintaks PJBL terakomodasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konten sejarah secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Dengan demikian, bahan ajar menjadi lebih utuh, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip pedagogis dalam Kurikulum Merdeka. Untuk memberikan gambaran konkret mengenai proses perbaikan yang telah dilakukan, disajikan perbandingan visual antara versi bahan ajar sebelum dan setelah direvisi pada Gambar 9.

Sebelum Revisi

Setelah Revisi



Gambar 9. Perbandingan Tampilan Awal dan Hasil Revisi Setelah Penambahan Sintak 6

- Analisis Hasil Lembar Respon Peserta Didik

Selain lembar respon guru sejarah, peserta didik juga diberikan lembar respon. Lembar respon disebarkan kepada 10 siswa yang telah dipilih secara purposive berdasarkan stratifikasi kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Namun, dari keseluruhan responden tersebut, hanya 7 siswa yang mengisi angket secara lengkap dan valid, sehingga analisis data pada tahap ini hanya didasarkan pada 7 responden. Penilaian dari peserta didik sangat penting untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar dapat diterima dan digunakan secara efektif dari perspektif pengguna akhir, yaitu siswa. Respon siswa juga dapat memberikan gambaran terkait keterlibatan mereka selama proses pembelajaran, kejelasan isi bahan ajar, dan sejauh mana bahan ajar tersebut mampu mengaitkan materi sejarah dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Hasil lembar respon peserta didik terhadap bahan ajar ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Lembar Respon Peserta Didik terhadap Bahan Ajar

No.	Aspek	Indikator	Skor Responden Ke-						
			1	2	3	4	5	6	7
1.	Aspek Tampilan Media	Tampilan bahan ajar menarik dan sesuai dengan sejarah lokal.	3	3	3	3	3	3	3
		Kombinasi warna, gambar, dan teks mendukung pemahaman materi saat diajarkan guru.	3	3	3	3	3	4	4
		Ukuran teks jelas dan nyaman untuk dibaca dalam pembelajaran.	3	3	3	4	3	4	3
		Penyajian materi oleh guru menjadi lebih mudah dipahami dengan bahan ajar ini.	3	3	3	4	4	3	3
2.	Aspek Penyajian Materi	Penyajian materi oleh guru menjadi lebih mudah dipahami dengan bahan ajar ini.	3	4	3	4	3	4	3
		Bahasa yang digunakan guru lebih jelas dan komunikatif berkat bahan ajar ini.	3	4	3	4	3	3	3
		Materi sejarah yang diajarkan lebih menarik karena menghubungkan sejarah nasional dengan budaya lokal Palembang.	4	3	3	3	4	4	3
3.	Aspek Kualitas Media	Bahan ajar membantu guru menjelaskan sejarah dengan lebih menarik dan kontekstual.	4	4	3	3	4	4	4
		Bahan ajar meningkatkan minat siswa terhadap sejarah yang diajarkan guru.	4	4	3	4	3	3	3
		Bahan ajar memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan sejarah dengan kearifan lokal.	4	4	3	3	4	3	3
		Jumlah Skor Setiap Responden	34	35	30	35	34	35	32
		Total Skor							235

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada aspek tampilan media, penyajian materi, dan kualitas bahan ajar memperoleh skor yang cukup tinggi dari seluruh responden. Total skor keseluruhan dari 7 responden adalah 235 dari total skor maksimal 280. Ini menunjukkan bahwa peserta didik secara umum memberikan penilaian positif terhadap bahan ajar sejarah berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang yang telah diimplementasikan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar hasil respon peserta didik, digunakan rumus deskriptif persentase sebagai berikut :

$$NP=R/SM \times 100\%$$

$$NP=235/280 \times 100\%=0,8393 \times 100\%=83,93\%$$

Mengacu pada kriteria penilaian dalam Tabel 3.6, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahan ajar memperoleh nilai kelayakan sebesar 83,93%, dan termasuk dalam kategori “Layak”. Hal ini menunjukkan bahwa menurut peserta didik, bahan ajar tersebut layak digunakan dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang penyempurnaan.

Kelayakan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal

Validasi ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori “sangat layak”. Hasil ini mengonfirmasi pendapat Supardi (2020) bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi prinsip isi yang akurat, bahasa yang komunikatif, penyajian yang sistematis, serta kelengkapan komponen visual. Penilaian ahli materi menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal Palembang dalam modul telah relevan dan sesuai tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pandangan Yuniar et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mendorong tumbuhnya karakter dan identitas budaya siswa. Sementara itu, ahli media juga menyatakan bahwa penggunaan desain visual yang konsisten dan ikon budaya lokal meningkatkan keterlibatan siswa, sejalan dengan pendapat Alber et al. (2023) bahwa kualitas estetika bahan ajar berbasis lokal meningkatkan efektivitas dan ketertarikan peserta didik.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan nilai siswa sebesar 27,08 poin. Ini membuktikan bahwa bahan ajar tersebut tidak hanya layak, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Temuan ini menguatkan pendapat Supardi (2020) bahwa bahan ajar harus mampu menjadi alat bantu dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Temuan ini juga senada dengan hasil penelitian Guntur et al. (2022), yang mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan terbukti meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa. Perbedaannya, Guntur mengembangkan media interaktif untuk tingkat SD, sedangkan penelitian ini menyesuaikan pendekatan naratif dan kontekstual untuk siswa SMA sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Marta et al. (2023), yang mengembangkan e-modul pembelajaran sejarah berbasis kontekstual di SMK. Mereka membuktikan bahwa pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan bidang keahlian siswa mampu mendorong kreativitas serta kesiapan kerja peserta didik. Meskipun fokus mereka pada SMK, prinsip pengembangan bahan ajar yang relevan secara konteks juga diadopsi dalam penelitian ini, yaitu dengan mengaitkan materi sejarah dengan tradisi lisan dan budaya lokal Palembang agar lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman peserta didik SMA.

Guru memberikan respon positif terhadap bahan ajar, karena kontennya selaras dengan Kurikulum Merdeka dan mampu merangsang keterlibatan siswa. Saran untuk menambahkan sintak ke-6 memperlihatkan bahwa bahan ajar memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan lebih lanjut, sesuai prinsip continuous improvement dalam pengembangan instruksional. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Alber et al. (2023) mengenai perlunya adaptabilitas bahan ajar. Respon peserta didik juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini membangkitkan minat belajar, memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya lokal, dan membuat pembelajaran sejarah lebih hidup. Temuan ini memperkuat hasil Prasetyo & Kumalasari (2021), yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis nilai budaya lokal mampu meningkatkan relevansi dan kedekatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran.

Evaluasi Kelebihan dan Keterbatasan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal

Berdasarkan evaluasi hasil analisis pre-test dan post-test, tanggapan guru, serta respon peserta didik, menunjukkan beberapa kelebihan bahan ajar yang telah dikembangkan. Pertama, Bahan ajar ini menunjukkan kekuatan utama pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang ke dalam materi pembelajaran sejarah, khususnya pada tema Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Integrasi ini memperkaya pemahaman siswa terhadap sejarah nasional melalui pendekatan kontekstual yang berbasis budaya daerah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ladson-Billings (1995),

yang memperkenalkan *culturally relevant pedagogy* sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih bermakna melalui pengalaman budaya peserta didik (Ladson-Billings, 1995). Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Gay (2018) juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan rasa memiliki terhadap pengetahuan yang diajarkan, sekaligus memperkuat identitas kultural siswa. Penelitian ini juga menguatkan hasil riset Yuniar et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Yuniar et al., 2022).

Kedua, analisis terhadap nilai pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor yang signifikan, dari rata-rata 57,08 menjadi 84,16. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bahan ajar efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep sejarah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang mengaitkan konteks sosial dan budaya peserta didik mempercepat internalisasi konsep. Temuan ini juga mendukung penelitian Çelik & Ceylan (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan materi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pelajaran sejarah secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep dan literasi historis siswa. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Guntur et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal dapat mempercepat peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep sejarah

Ketiga, berdasarkan evaluasi ahli media, guru, dan respon siswa, terhadap desain bahan ajar menunjukkan bahwa aspek estetika dan keterbacaan memenuhi prinsip-prinsip desain instruksional yang baik. Tata letak yang terstruktur, penggunaan ilustrasi lokal, serta kesesuaian tipografi meningkatkan keterbacaan dan daya tarik bahan ajar. Mayer (2021) dalam teorinya tentang *multimedia learning* menekankan bahwa kombinasi teks, gambar, dan visualisasi yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas kognitif dalam belajar. Supardi (2020) juga menekankan pentingnya aspek visual dalam bahan ajar, dimana desain yang menarik mampu meningkatkan konsentrasi dan retensi peserta didik Hal ini memperlihatkan bahwa bahan ajar tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga memenuhi kaidah desain instruksional yang mendukung pembelajaran aktif.

Keempat, bahan ajar ini disusun dengan struktur yang sistematis, mengikuti tahapan sintaks *Project-Based Learning (PJBL)*, sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya. Petunjuk penggunaan yang jelas dan kelengkapan aktivitas siswa membuat proses belajar mengajar lebih terarah. Alber et al. (2023) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang terstruktur dan fleksibel mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif sesuai kebutuhan siswa. Kemudahan ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pengembangan bahan ajar. Pertama, pelaksanaan implementasi bahan ajar hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, sehingga pengukuran efektivitas jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini membatasi kemampuan penelitian dalam mengevaluasi efektivitas bahan ajar dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, atau pembiasaan nilai budaya jangka panjang. Dari perspektif global, Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa perubahan perilaku peserta didik berbasis budaya memerlukan intervensi berkelanjutan dan lingkungan belajar yang konsisten. Selain itu, Prasetyo & Kumalasari (2021) menyatakan bahwa penguatan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan intervensi jangka panjang dan berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan sikap yang nyata. Dengan demikian, evaluasi dalam jangka waktu yang lebih panjang direkomendasikan untuk penelitian lanjutan, guna mengetahui dampak bahan ajar secara lebih menyeluruh.

Kedua, dalam pengumpulan data respon peserta didik, hanya 7 dari 10 siswa yang mengisi angket secara lengkap dan valid. Jumlah responden yang terbatas ini membatasi mengurangi generalisasi temuan mengenai persepsi siswa terhadap bahan ajar. Supardi (2020) menekankan pentingnya jumlah responden yang memadai untuk memperoleh gambaran yang akurat dalam penelitian Pendidikan. Hal serupa diungkapkan oleh Creswell & Creswell (2018) bahwa dalam penelitian pengembangan bahan ajar, ukuran

sampel yang kecil hanya dapat menghasilkan interpretasi deskriptif terbatas. Oleh karena itu, di masa depan disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, perbaikan bahan ajar dilakukan, terutama ketidaklengkapan sintaks PJBL dan kurangnya kedalaman materi tradisi lisan, telah diperbaiki melalui tahap revisi berdasarkan saran dari ahli materi, ahli media, dan guru. Revisi mencakup penambahan sintaks ke-6 dalam model PJBL untuk memperkuat tahapan refleksi dan presentasi hasil karya siswa, serta penyempurnaan konten tradisi lisan dengan memasukkan lebih banyak narasi, nilai-nilai moral, serta keterkaitan sejarah lokal dengan sejarah nasional. Revisi ini memperkuat prinsip desain iteratif dalam pengembangan bahan ajar seperti yang dijelaskan oleh Branch (2009) bahwa penyempurnaan berkelanjutan berbasis evaluasi formatif merupakan inti dari pengembangan instruksional yang efektif. Setelah perbaikan, bahan ajar divalidasi ulang dan dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan akademik maupun praktis untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap kelebihan dan keterbatasan bahan ajar berbasis tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang menunjukkan bahwa bahan yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik secara signifikan. Integrasi budaya lokal meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Desain visual dan struktur penyajian mendukung efektivitas implementasi di kelas. Keterbatasan dalam waktu implementasi dan jumlah responden perlu diperbaiki dalam penelitian lanjutan. Oleh karena itu, bahan ajar ini memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya pengembangan sumber belajar sejarah berbasis kearifan lokal di tingkat SMA, serta berpotensi menjadi model bagi pengembangan bahan ajar berbasis budaya di daerah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan, dapat disimpulkan: Kelayakan Bahan Ajar: Bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 10 Palembang. Hal ini dibuktikan melalui validasi ahli media dengan kategori "Sangat Layak" (persentase 100%) dan validasi ahli materi dengan kategori "Layak" (persentase 80,56%). Selain itu, hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan sebesar 27,08 poin rata-rata. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar: Bahan ajar ini berhasil mengintegrasikan tradisi lisan dan kearifan lokal Palembang ke dalam pembelajaran sejarah, sehingga meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Desain visual bahan ajar yang menarik serta strukturnya yang mengikuti sintaks Project-Based Learning (PJBL) memudahkan guru dalam implementasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, keterbatasan ditemukan pada aspek durasi implementasi yang singkat (hanya satu kali pertemuan) dan jumlah responden yang terbatas, sehingga interpretasi terhadap pengaruh jangka panjang bahan ajar terhadap pembentukan karakter budaya siswa belum dapat diukur secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdelmi Leo Agung & Djono, S. (2025). Interactive Local Wisdom-Based History Teaching Material: Enhancing Cultural Understanding Among Senior High School Students in Kerinci. *Educational Process : International Journal*, 15, 1–15.
- Arsyad, A. (2020). Media Pembelajaran. *PT. RajaGrafindo Persada*, N/A, N/A.
- Badan Penelitian, P. dan I. D. P. P. S. S. (2012). Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan. *Www.Balitbangnovdasumsel.Com*, N/A, N/A.
- Creswell & Creswell J. David, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. *Writing Center Talk over Time, Fifth Edit*, N/A.
- Damanik Nababan Surya Aymanda Sumantri Pulung Hardiyansyah Muhammad Ricky Nugraha Muhammad Adika & Azis Abdul, R. J. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1), 27–34.

- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press, 3rd ed., N/A.
- Guntur Sahronih Siti Ningsih Nur Indah Septia & Umayah Lusi, M. (2022). Pengembangan Comic Book Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Media Belajar di Sekolah Dasar. *Tematik*, 5(2), 167–173.
- Harmaini Sari Fitri Kartika Kusaimah & Antoni Elsa, S. (2024). Petatah Petitih sebagai Pedoman Etika Dalam Hukum Adat. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(2), 133–142.
- Kaldianus Sumantri Pulung & Darma Aditya, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1), 20–26.
- Logita & Saroni, E. (2023). Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kepemimpinan Bangsa. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, N/A, 367–381.
- Marta Abdurakhman & Djunaidi, N. A. (2023). Preparing Graduates For The Workforce: The Development of Contextual-Based History Learning E-Modules in Vocational Schools. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2), 317–328.
- Nasution Yustriawan Nasution & Siregar Saparuddin, N. A. (2022). Kualitas Audit Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1247–1256.
- Novia Pajriah Sri Suryana Aan & Heryana Heri, D. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran. *Jurnal Artefak*, 10(1), 145–158.
- Nurtriana & Yuhdi Achmad, F. (2024). Pengembangan Materi Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal Simalungun Berbantuan Web Google Sites Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 195–206.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223–236.
- Prasetyo & Kumalasari Dyah, O. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Purwanto, M. N. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, 2nd ed., N/A.
- Rahmayanti Isnawijayani Caropeboka Ratu Mutialela & Hafizni Moh., E. (2022). Pesan dan Makna Pantun Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 113–121.
- Ramdhani Muhyidin Asep & Hidayat Sholeh, I. S. (2024). Tradisi “Peh Cun” Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Cerita Fantasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 109–119.
- Sekaran & Bougie Roger, U. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Wiley, 7th ed., N/A.
- Sudarto. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212.
- Sudiar Halidjah Siti & Pranata Rio, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat untuk Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10857–10863.
- Supardi. (2020). Landasan Pengembangan Bahan Ajar: Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual. *Books.Google.Co.Id*, N/A, N/A.
- Tondi & Iryani Sakura Yulia, M. L. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15–32.

- Utomo Agustian Endy & Kospa Herda Sabriyah Dara, A. L. (2024). Identifikasi Karakteristik Kawasan Tepian Sungai Musi Kota Palembang. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 40–55.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59.
- Wibowo & Miranti M., B. A. (2023). Pembelajaran Sejarah Melalui Folklore Ki Ageng Mangir Untuk Penanaman Nilai Kearifan Lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 221–232.
- Widoyoko, E. P. (2017). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. *PUSTAKA PELAJAR*, N/A, N/A.
- Yuniar Pajriah Sri & Suryana Aan, E. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana Pada Prasasti Kawali I Di Kelas X Ips 1 SMAN1 Kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 483–493.